

Mengenalkan Bahasa Palembang Kepada Mahasiswa Asing Melalui Cerita Rakyat Pulau Kemaro

M. Alzuhdii Fadhlullah¹, Yeni Ernawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma, Indonesia

Received : 27 Juli 2026, Revised : 13 Agustus 2026, Published : 24 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: M. Alzuhdii Fadhlullah

E-mail: alzuhdii.fadhlullah@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengenalkan bahasa Palembang kepada mahasiswa asing melalui cerita rakyat Pulau Kemaro sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang dilaksanakan secara interaktif melalui Zoom. Kegiatan diikuti oleh dua mahasiswa asing yang mengikuti program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode pengabdian meliputi penyampaian cerita, pengenalan kosakata, diskusi, tanya jawab, dan evaluasi. Materi difokuskan pada delapan kosakata bahasa Palembang, yaitu wong, dak, nian, lakinyo, balek, jingok, ado, dan beberapa. Sebelum kegiatan, peserta umumnya hanya memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan belum mengenal kosakata bahasa Palembang. Evaluasi dilakukan melalui tugas menuliskan kembali kosakata yang telah dipelajari beserta maknanya dalam bahasa Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 2 dari 2 peserta berhasil menuliskan delapan kosakata target beserta maknanya. Hasil tersebut menunjukkan adanya penambahan pengetahuan peserta terhadap kosakata bahasa Palembang. Penggunaan cerita rakyat juga membantu memberikan konteks pembelajaran sekaligus memperkenalkan unsur budaya lokal Palembang. Dengan demikian, cerita rakyat Pulau Kemaro melalui pembelajaran interaktif dapat menjadi alternatif media pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal.

Kata kunci – Bahasa Palembang, cerita rakyat Pulau Kemaro, mahasiswa asing

Abstract

This community service activity aimed to introduce the Palembang language to international students through the folktale Pulau Kemaro as a culture-based learning medium delivered interactively via Zoom. The activity involved two international students participating in an Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program. The service method consisted of storytelling, vocabulary introduction, discussion, question-and-answer sessions, and learning evaluation. The learning materials focused on eight Palembang vocabulary items: wong, dak, nian, lakinyo, balek, jingok, ado, and beberapa. Before the activity, the participants were generally familiar only with everyday Indonesian vocabulary and had no prior knowledge of the selected Palembang vocabulary. The evaluation was conducted through an assignment requiring participants to write the vocabulary they had learned along with their Indonesian meanings. The evaluation results showed that 2 out of 2 participants (100%) successfully wrote all eight target vocabulary items and their meanings. These results indicate an increase in the participants' initial knowledge of Palembang vocabulary. The use of Pulau Kemaro also provided a contextual learning experience while introducing local cultural elements of Palembang. Therefore, local folklore combined with interactive online learning can serve as an alternative medium for culture-based BIPA learning.

Keywords - international students, Palembang language, Pulau Kemaro folktale

How To Cite : Fadhlullah, M. A., & Ernawati, Y. (2026). Mengenalkan Bahasa Palembang Kepada Mahasiswa Asing Melalui Cerita Rakyat Pulau Kemaro . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(6), 3111 - 3119. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4871>

Copyright © 2026 M. Alzuhdii Fadhlullah, Yeni Ernawati

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, kebutuhan untuk mempelajari bahasa asing semakin meningkat seiring dengan berkembangnya mobilitas masyarakat antarnegara. Salah satu bahasa yang semakin banyak dipelajari oleh warga negara asing adalah bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin berkembangnya program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia maupun di luar negeri. Program BIPA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat karena bahasa menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan nilai, norma, tradisi, serta identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga perlu memberikan pemahaman mengenai budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Melalui pengenalan budaya, mahasiswa asing dapat memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih mendalam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komunikatif.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa daerah yang sangat kaya. Keberagaman tersebut merupakan bagian dari identitas bangsa yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat internasional. Dalam pembelajaran BIPA, pengenalan bahasa daerah dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing. Selain memperluas wawasan kebahasaan, pengenalan bahasa daerah juga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa asing terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang menyertai penggunaan bahasa. Pendekatan komunikatif-kontekstual yang berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta memahami bahasa melalui situasi yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Melati et al., 2022). Selain itu, variasi bahasa, konteks budaya, dan penggunaan media digital juga menjadi aspek yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran BIPA serta membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa dalam situasi formal maupun informal (Nurhamidah et al., 2024).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang kuat adalah bahasa Palembang. Bahasa Palembang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Palembang dan sebagian wilayah di Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa ini memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi kosakata, pelafalan, maupun ungkapan yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Palembang. Namun, dalam praktik pembelajaran BIPA, pengenalan bahasa daerah, termasuk bahasa Palembang, masih relatif terbatas dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia standar. Padahal, pengenalan bahasa daerah dapat menjadi pengalaman belajar yang menarik bagi mahasiswa asing karena memberikan gambaran nyata mengenai keberagaman bahasa yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap dua mahasiswa asing yang menjadi sasaran kegiatan, diketahui bahwa keduanya sedang mengikuti pembelajaran BIPA pada tingkat pemula/Level A1. Pada tahap awal kegiatan, peserta telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam kosakata sehari-hari, memperkenalkan diri, dan melakukan komunikasi sederhana untuk keperluan hidup sehari-hari. Namun, pengetahuan peserta mengenai bahasa daerah dan budaya lokal Indonesia masih sangat terbatas. Peserta lebih sering memperoleh materi yang berkaitan dengan bahasa Indonesia standar dan belum banyak mendapatkan kesempatan untuk mengenal kosakata, ungkapan, serta penggunaan bahasa Palembang dalam konteks budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap materi pembelajaran yang tidak hanya memperkenalkan bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan pengalaman langsung mengenai keberagaman bahasa dan budaya daerah.

Selain itu, berdasarkan interaksi awal dengan peserta, mahasiswa asing menunjukkan ketertarikan terhadap pengenalan budaya lokal, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengenali beberapa kosakata dan ungkapan khas Palembang. Peserta juga belum mengetahui cerita rakyat Pulau Kemaro, Kondisi awal tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi pengabdian. Pengenalan bahasa Palembang diperlukan agar mahasiswa asing tidak hanya memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai variasi bahasa dan budaya yang hidup di masyarakat Indonesia. Dengan demikian, materi bahasa Palembang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan diberikan dalam konteks yang mudah dipahami.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan bahasa dan budaya Palembang kepada mahasiswa asing adalah melalui pemanfaatan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan sejarah. Cerita rakyat juga dapat menjadi media pembelajaran bahasa karena menyajikan penggunaan bahasa dalam konteks yang alami dan bermakna. Melalui cerita rakyat, mahasiswa asing dapat mempelajari kosakata dan ungkapan sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat membuat materi lebih menarik karena disajikan dalam bentuk narasi. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di Palembang adalah cerita rakyat *Pulau Kemaro*. Cerita ini berkisah tentang kisah cinta antara seorang putri Palembang dan seorang pangeran dari Tiongkok yang kemudian melahirkan legenda terbentuknya Pulau Kemaro di Sungai Musi. Pulau Kemaro tidak hanya dikenal sebagai objek wisata, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan sejarah dan pertemuan budaya masyarakat Palembang dan Tionghoa. Cerita tersebut mengandung berbagai unsur budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa asing, seperti kosakata khas Palembang, nilai sejarah, tradisi masyarakat, serta hubungan budaya. Oleh karena itu, cerita rakyat *Pulau Kemaro* memiliki potensi untuk digunakan sebagai media dalam mengenalkan bahasa dan budaya Palembang kepada mahasiswa asing. Penggunaan karya sastra dan budaya lokal sebagai materi BIPA telah banyak dikembangkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual. Cerita atau karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat dapat membantu pemelajar asing memahami bahasa sekaligus mengenal kehidupan sosial dan budaya Indonesia (Sunardi, 2021).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut membawa perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara daring tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Salah satu platform yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring adalah Zoom. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang mendukung interaksi antara pengajar dan peserta didik, seperti berbagi layar, presentasi multimedia, diskusi langsung, ruang kelompok (*breakout room*), serta fitur percakapan. Kehadiran Zoom memberikan peluang bagi pengajar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan budaya. Pemanfaatan teknologi digital juga memberikan peluang bagi pembelajaran BIPA untuk dilaksanakan secara lebih fleksibel. Penggunaan media digital dalam pembelajaran BIPA dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi pemelajar asing (Septriani, 2021). Dengan demikian, pemanfaatan Zoom dalam kegiatan ini menjadi salah satu bentuk penerapan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dan budaya kepada mahasiswa asing.

Pembelajaran yang interaktif menjadi penting karena mahasiswa asing memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Berdasarkan kondisi awal peserta, materi pengenalan bahasa Palembang perlu disampaikan dengan cara yang kontekstual, sederhana, dan melibatkan peserta secara langsung. Penggunaan cerita rakyat yang dipadukan dengan aktivitas interaktif melalui Zoom, seperti diskusi, tanya jawab, permainan kosakata, latihan pengucapan, dan presentasi sederhana, dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih baik. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi mengenai bahasa Palembang, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menggunakan kosakata yang diperkenalkan dalam konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai media pengenalan bahasa daerah kepada mahasiswa asing masih perlu dikembangkan. Pembelajaran BIPA masih lebih banyak berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia sehingga integrasi bahasa daerah dan budaya lokal secara lebih mendalam masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Kondisi awal mahasiswa asing yang belum banyak mengenal bahasa Palembang menunjukkan perlunya alternatif materi pembelajaran yang dapat menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya lokal. Dalam hal ini, cerita rakyat *Pulau Kemaro* dapat menjadi media yang menghubungkan pengenalan kosakata bahasa Palembang dengan konteks budaya yang lebih mudah dipahami oleh peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengenalkan bahasa Palembang kepada mahasiswa asing melalui cerita rakyat *Pulau Kemaro* yang disajikan secara interaktif melalui Zoom. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan materi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan awal peserta, khususnya dalam mengenal kosakata, ungkapan, dan unsur budaya Palembang. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa asing mengenal keberagaman bahasa dan budaya Indonesia secara lebih dekat. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal serta menjadi referensi bagi pengajar dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa asing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan **partisipatif** melalui kegiatan edukasi dan pelatihan yang bertujuan mengenalkan bahasa Palembang kepada mahasiswa asing menggunakan cerita rakyat *Pulau Kemaro* sebagai media pembelajaran interaktif berbasis Zoom. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan bermakna. Sasaran kegiatan pengabdian adalah mahasiswa asing yang mengikuti program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dengan memanfaatkan berbagai fitur, seperti *screen sharing*, diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Materi utama yang diberikan berupa cerita rakyat *Pulau Kemaro* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Palembang yang disertai pengenalan kosakata, ungkapan, serta nilai-nilai budaya masyarakat Palembang.

Pelaksanaan pengabdian terdiri atas beberapa tahapan.

1. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyusunan materi pembelajaran, penerjemahan cerita rakyat ke dalam bahasa Palembang, penyusunan media presentasi, serta koordinasi dengan penyelenggara program BIPA.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu penyampaian materi melalui Zoom dengan metode ceramah interaktif, membaca cerita bersama, diskusi, tanya jawab, latihan pengucapan kosakata bahasa Palembang, dan pemberian kuis sederhana untuk memperkuat pemahaman peserta.
3. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama kegiatan, sesi refleksi, diskusi, dan pemberian umpan balik mengenai materi yang telah dipelajari.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan tingkat partisipasi mahasiswa selama pembelajaran, kemampuan peserta mengenali kosakata bahasa Palembang yang diperkenalkan, keterlibatan dalam diskusi, serta tanggapan peserta terhadap penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Data hasil evaluasi diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi berupa tangkapan layar kegiatan, serta umpan balik yang disampaikan peserta pada akhir kegiatan.

Seluruh rangkaian kegiatan kemudian dideskripsikan secara naratif sebagai bentuk laporan hasil pengabdian kepada masyarakat. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas

pelaksanaan kegiatan sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal pada kegiatan pengabdian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan bahasa Palembang kepada mahasiswa asing dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dengan memanfaatkan cerita rakyat *Pulau Kemaro* sebagai media pembelajaran. Kegiatan diikuti oleh mahasiswa asing yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada tingkat pemula/Level A1. Berdasarkan hasil observasi awal sebelum kegiatan berlangsung, peserta telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada kosakata sehari-hari yang umum digunakan dalam komunikasi sederhana. Peserta belum memiliki pengetahuan mengenai kosakata bahasa Palembang dan belum mengenal cerita rakyat *Pulau Kemaro*. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan materi pengabdian yang menggabungkan pembelajaran kosakata dengan pengenalan budaya lokal.

Selama proses pembelajaran, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap kosakata yang sebelumnya belum mereka kenal. Beberapa kosakata menjadi bahan pertanyaan dan diskusi karena memiliki bentuk yang berbeda dengan bahasa Indonesia, meskipun maknanya masih dapat dikaitkan dengan kosakata bahasa Indonesia. Penyampaian kosakata melalui cerita membuat peserta dapat memahami makna kata berdasarkan konteks, bukan hanya melalui pemberian arti secara langsung. Sebagai contoh, kata *nian* diperkenalkan melalui penggunaannya dalam cerita sehingga peserta dapat memahami bahwa kata tersebut memiliki makna "sangat". Demikian pula kata *lakinyo* dapat dipahami sebagai "suaminya" setelah peserta menghubungkannya dengan konteks tokoh dalam cerita.

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Peserta diberikan tugas untuk menuliskan kembali kosakata bahasa Palembang yang telah dipelajari selama kegiatan beserta maknanya dalam bahasa Indonesia. Tugas tersebut digunakan sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu mengingat dan memahami kosakata yang telah diperkenalkan. Hasil tugas menunjukkan bahwa peserta mampu menuliskan kembali beberapa kosakata bahasa Palembang yang telah dipelajari, seperti *wong*, *dak*, *nian*, *ado*, *balek*, *jingok*, *lakinyo*, dan *beberapo*, serta menghubungkannya dengan makna dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Tabel Hasil Evaluasi Kegiatan Peserta 1

No.	Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Memahami <i>wong</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
2	Memahami <i>dak</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
3	Memahami <i>nian</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
4	Memahami <i>balek</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
5	Memahami <i>jingok</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
6	Memahami <i>ado</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
7	Memahami <i>lakinyo</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
8	Memahami <i>beberapo</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami

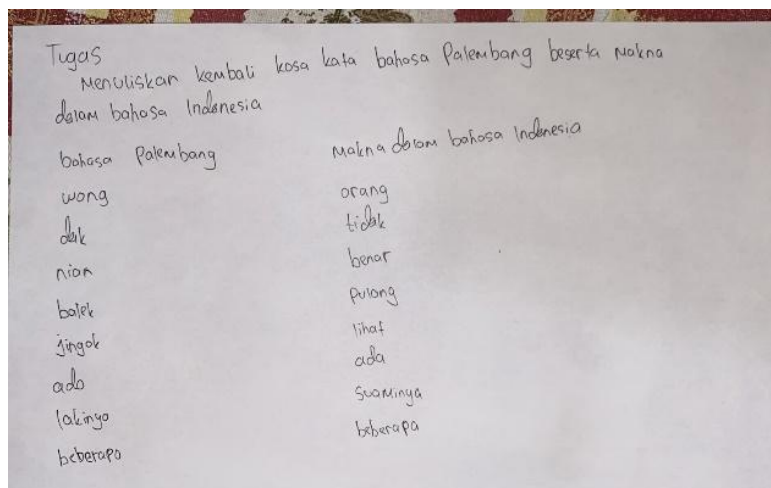
Tabel 2. Tabel Hasil Evaluasi Kegiatan Peserta 2

No.	Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Memahami <i>wong</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
2	Memahami <i>dak</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
3	Memahami <i>nian</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
4	Memahami <i>balek</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
5	Memahami <i>jingok</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
6	Memahami <i>ado</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami

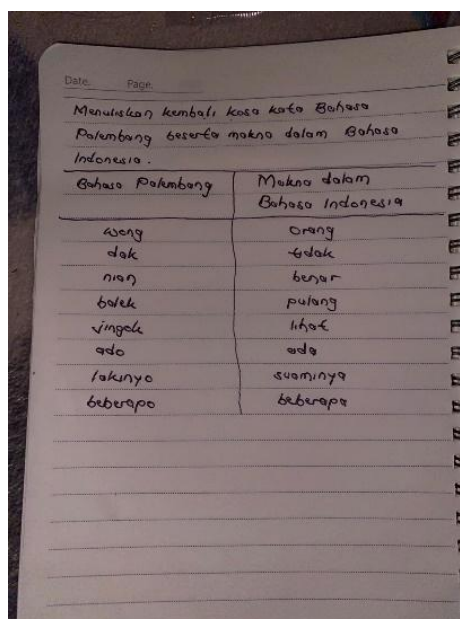
7	Memahami <i>lakinyo</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami
8	Memahami <i>beberapa</i>	Belum Memahami	Sudah Memahami

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan kebahasaan peserta. Sebelum kegiatan, peserta hanya memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan belum mengenal kosakata bahasa Palembang. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta mampu mengenali dan menuliskan sejumlah kosakata bahasa Palembang beserta maknanya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengetahuan baru kepada peserta mengenai variasi bahasa yang terdapat di Indonesia.

Selain kemampuan mengenali kosakata, peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Peserta mengajukan pertanyaan mengenai arti beberapa kata, mendiskusikan isi cerita, dan mencoba mengucapkan kosakata bahasa Palembang yang diperkenalkan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran.



Gambar 1. Tugas Evaluasi Peserta 1



Gambar 2. Tugas Evaluasi Peserta 2

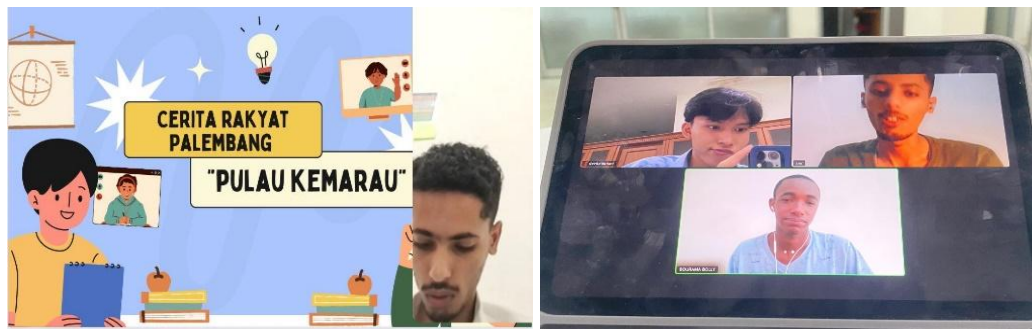
Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat *Pulau Kemaro* sebagai media pembelajaran mampu membantu mahasiswa asing mengenal bahasa Palembang secara lebih mudah dan menarik. Penggunaan cerita rakyat memberikan konteks yang jelas terhadap kosakata yang dipelajari sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal arti kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam suatu cerita. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat menghubungkan kosakata baru dengan alur cerita yang mereka baca dan dengarkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengenalan bahasa Palembang melalui cerita rakyat *Pulau Kemaro* juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi mahasiswa asing. Selama ini, pembelajaran BIPA umumnya berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia baku. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diperkenalkan pada salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Palembang. Keberadaan kosakata seperti *wong, dak, ado, nian, balek, dan jingok* memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa Indonesia memiliki keragaman bahasa yang menjadi bagian penting dari identitas budaya bangsa.

Selain mengenalkan bahasa daerah, cerita rakyat *Pulau Kemaro* juga berfungsi sebagai media pengenalan budaya lokal Palembang. Mahasiswa tidak hanya mempelajari kosakata bahasa Palembang, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Kisah cinta antara Siti Fatimah dan Tan Bun An memperlihatkan nilai kesetiaan, pengorbanan, serta hubungan harmonis antara dua budaya yang berbeda. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa asing untuk memahami kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang secara lebih mendalam. Penggunaan media Zoom dalam kegiatan pengabdian turut mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif. Fitur berbagi layar, diskusi langsung, dan tanya jawab memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai kosakata yang belum dipahami, mendiskusikan isi cerita, serta mencoba mengucapkan kosakata bahasa Palembang yang baru mereka pelajari. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memperkenalkan bahasa dan budaya lokal kepada mahasiswa asing.

Temuan ini sejalan dengan Amin (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat mendukung pembelajaran BIPA dan meningkatkan keterlibatan pembelajar. Melati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Sementara itu, Melinda dan Muzaki (2023) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan budaya lokal sebagai konteks atau bahan ajar bahasa Indonesia, kegiatan ini secara khusus menggunakan cerita rakyat *Pulau Kemaro* untuk mengenalkan bahasa Palembang sebagai bahasa daerah kepada mahasiswa asing. Keunikan kegiatan terletak pada penggabungan tiga unsur, yaitu cerita rakyat, kosakata bahasa Palembang, dan pembelajaran interaktif melalui Zoom. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan bahasa daerah, tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa asing untuk memahami keberagaman bahasa dan budaya Indonesia secara langsung.

Penggunaan cerita dalam pembelajaran membuat peserta dapat memahami kosakata berdasarkan konteks, sedangkan diskusi dan tanya jawab melalui Zoom memberikan kesempatan untuk mempraktikkan dan mengklarifikasi kosakata yang belum dipahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal dapat menjadi alternatif media pembelajaran BIPA berbasis budaya. Namun, evaluasi kegiatan masih bersifat deskriptif sehingga kegiatan selanjutnya perlu menggunakan pre-test dan post-test agar perubahan penguasaan kosakata dapat diukur secara lebih objektif.



Gambar 3. Dokumentasi Pengajaran

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengenalan bahasa Palembang kepada mahasiswa asing melalui cerita rakyat *Pulau Kemaro* secara interaktif melalui Zoom telah memberikan hasil yang positif dalam mendukung pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada penutur asing. Melalui penggunaan cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan masyarakat Palembang, mahasiswa asing memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena bahasa dipelajari dalam situasi yang memiliki latar budaya, sejarah, dan nilai-nilai sosial yang jelas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa asing mampu mengenali dan memahami berbagai kosakata dasar bahasa Palembang yang terdapat dalam cerita rakyat *Pulau Kemaro*. Kosakata seperti *wong*, *dak*, *ado*, *nian*, *balek*, *jingok*, dan beberapa ungkapan khas lainnya menjadi pengetahuan baru bagi peserta. Pemahaman terhadap kosakata tersebut tidak diperoleh melalui proses menghafal semata, melainkan melalui kegiatan membaca, menyimak, berdiskusi, dan menghubungkan makna kata dengan konteks cerita yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat mampu membantu mahasiswa memahami makna bahasa secara lebih alami dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran kosakata yang disajikan secara terpisah.

Selain meningkatkan pengetahuan kebahasaan, kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mahasiswa asing terhadap budaya lokal masyarakat Palembang. Melalui kisah Siti Fatimah dan Tan Bun An, mahasiswa memperoleh wawasan mengenai sejarah Pulau Kemaro, nilai-nilai kesetiaan, pengorbanan, cinta, serta akulturasi budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Palembang. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mendukung terbentuknya pemahaman lintas budaya yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

DAFTAR PUSTAKA

- Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta, Y. (2020). Cerita rakyat sebagai bahan pengayaan literasi budaya bagi pemelajar BIPA tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 157–166. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i2.33056
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan pengenalan budaya lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i06.195>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai alat diplomasi budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Dadela, R., Bulan, D. R., & Hermawan, D. (2021). Pemanfaatan YouTube sebagai bahan ajar berbicara bagi pembelajar BIPA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–76.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4420>
- Djokowidodo, A., & Kristhoporus, D. A. Y. (2024). Pemanfaatan objek wisata Lawang Sewu sebagai media pembelajaran BIPA. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1836–1843. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.4014>
- Fibriyanti, V. M., Suyatno, & Mulyono. (2024). Tradisi Malam Selawe dan Pasar Bandeng Gresik sebagai wawasan budaya bagi pemelajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 6(1), 9–20. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v6i1.7463>
- Hakim, C. A., & Muzaki, H. (2022). Pemanfaatan aplikasi Discord sebagai alternatif pembelajaran BIPA daring. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.36379/estetika.v4i1.231>
- Kusmiatun, A. (2019). Cerita rakyat Indonesia sebagai materi pembelajaran BIPA: Mengusung masa lalu untuk pembelajaran BIPA masa depan. *Diksi*, 26(1), 24–28. <https://doi.org/10.21831/diksi.v26i1.25439>
- Maulidia, T. F., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic literature review: Penggunaan media digital dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 342–348. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4778>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 163–173. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita rakyat sebagai upaya pengenalan bahasa dan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1242>
- Nurhamidah, D., Lustyantje, N., & Chaeruman, U. A. (2024). Language variation in BIPA teaching: Innovative solutions for effective language learning in communication competencies. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 6(1). <https://doi.org/10.26499/jbipa.v6i1.7926>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Budiyo, D. (2025). Kumpulan cerpen Kompas sebagai bahan ajar BIPA bermuatan kearifan lokal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(2), 431–444. <https://doi.org/10.25134/kx6hcx95>
- Rahmawati, L. E., & Sulistyono, Y. (2021). Assessment and evaluation on text readability in reading test instrument development for BIPA-1 to BIPA-3. *Asian Journal of University Education*, 17(3), 51–57. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14522>
- Safitri, P. I., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2023). Cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.30870/jmbisi.v8i1.19711>
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Sumatera Utara berbantuan media audiovisual bagi tingkat pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i1.23963>
- Septriani, H. (2021). Pemanfaatan media digital G Suite for Education dalam pembelajaran BIPA jarak jauh di University of Vienna. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 70–77. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4174>
- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan media digital pada pembelajaran BIPA: Sebuah kajian literatur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 63–72. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>
- Sunardi, S. L. (2021). Sastra lisan Kidung Rumeksa Ing Wengi karya Sunan Kalijaga sebagai materi ajar BIPA tingkat lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 96–103. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4204>
- Syahfitri, D., Wityasminingsih, E., Ariani, I., & Waruwu, M. U. P. (2024). Revitalisasi cerita rakyat Sampuraga melalui komik digital sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA tingkat pemula. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 7(1), 200–211. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>